UIMSYA

Representasi Budaya
Film Komang
dalam Kajian Semiotika yang Menyoroti Tanda dan Simbol

Penyusun:

Aluk Nur'aini

(NIM: 2211231012)

Dosen Pembimbing:

Asngadi Rofiq, M.Pd.

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat

2026

LAPORAN TUGAS AKHIR ARTIKEL JURNAL

Representasi Budaya Film Komang Dalam Kajian Semiotika yang Menyoroti Tanda dan Simbol

Oleh:

ALUK NUR'AINI

NIM: 2211231012

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Ujian Sidang Akhir Artikel Dengan Judul :

Representasi Budaya Film Komang dalam Kajian Semiotika yang Menyoroti Tanda dan Simbol

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian akhir artikel
Pada tanggal : 03 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi	Pembimbing
Ali Manshur, M.Pd.	**Asngadi Rofiq, M.Pd.**
NIPY: 3151402098401	**NIPY: 3159190889901**

PENGESAHAN PENGUJI

Artikel Tugas Akhir Saudari Aluk Nur'aini dengan Judul:
Representasi Budaya Film Komang dalam Kajian Semiotika yang Menyoroti Tanda dan Simbol
Telah dimunaqosyahkan kepada dewan penguji ujian sidang akhir artikel jurnal prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi.
Pada tanggal: 24 Juni 2026
Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji,
Ketua Penguji

Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.
NIPY: 3151806088908

Penguji 1	**Penguji 2**
Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.	**Ali Manshur, M.Pd.**
NIPY: 3152016119304	**NIPY: 3151402098401**

Banyuwangi, 24 Juni 2026
Mengesahkan
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY: 3150722128401

PRASYARAT GELAR

Representasi Budaya Film Komang Dalam Kajian Semiotika Yang Menyoroti Tanda Dan Simbol

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (Uimsya)
Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelsaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

ALUK NUR'AINI
NIM: 2211231012

PRODI STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
TAHUN
2026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

yang ini terasa, suatu saat akan menjadi cerita tentang perjuangan.

Tidak ada usaha yang sia-sia jika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh doa.

Persembahan:

Artikel ini saya persembahkan untuk mereka yang percaya pada mimpi saya, terutama orang tua yang menjadi pilar kekuatan di setiap langkah perjalanan menempuh pendidikan ini. Dengan adanya karya ini saya persembahkan banyak terimakasih untuk para dosen, pembimbing sebagai penunjuk arah, dan sahabat sebagai penguat dalam setiap tantangan. Karya ini saya persembahkan untuk keluarga sebagai sumber inspirasi, dosen pembimbing sebagai penunjuk arah, dan sahabat sebagai penguat dalam setiap tantangan.

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas segala kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, pengorbanan, kesabaran, serta dukungan moral maupun material yang telah diberikan selama ini. Setiap pencapaian yang saya raih tidak akan pernah terlepas dari peran dan perjuangan kalian. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk kebanggaan dan ungkapan terima kasih atas segala yang telah diberikan.
2. Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, serta bimbingan yang sangat berarti. Terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan motivasi yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan artikel tugas akhir ini dengan baik.
3. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta pelayanan yang membantu saya selama menempuh pendidikan. Setiap ilmu yang diberikan akan menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan dan dunia kerja di masa mendatang.

4. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani perjalanan akademik ini dengan berbagai cerita, pengalaman, bantuan, serta dukungan yang tidak terlupakan. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan motivasi yang diberikan, baik dalam suka maupun duka, hingga akhirnya kita dapat mencapai tahap ini bersama.
5. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri terima kasih karena telah berusaha, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan yang datang. Terima kasih atas kerja keras, kesabaran, dan komitmen untuk terus melangkah hingga mencapai titik ini. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari perjalanan yang lebih baik, serta motivasi untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Akhir kata, semoga artikel tugas akhir ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga segala usaha dan doa yang telah mengiringi proses penyusunannya mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Aamiin.

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama	: Aluk Nur'aini
NIM	: 2211231012
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat	: Bangorejo, Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir artikel jurnal dengan judul **"Representasi Budaya Film Komang Dalam Kajian Semiotika Yang Menyoroti Tanda Dan Simbol ".** Yang sudah terbit pada Jurnal ESTETIK, terakreditasi SINTA 3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 10 Juni 2026



Yang Menyatakan,



Aluk Nur'aini
NIM: 2211231012

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan *Tugas Penyusunan Artikel*. Shalawat dan salam selalu tercurah limpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW berserta keluarganya, serta para sahabatnya, dan semoga sampai kepada umat akhir zaman.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A selaku Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
3. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
4. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
5. Ali Manshur, M.Pd. Kepala Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (UIMSYA) Banyuwangi.
6. Asngadi Rofiq, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan artikel ini.
7. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
8. Kedua Orang tua saya, Bapak Suratno dan Ibu Siti Fatoyah, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian skripsi.
9. Seluruh Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
10. Semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk tenaga maupun pemikiran, dalam penyusunan artikel ini.

itu, saya juga menyadari dalam penulisan artikel ini masih terdapat banyak kekurangan, dan tidak terlepas dari berbagai macam kendala, keterbatasan ilmu, serta referensi. Oleh karena itu, saya masih mengharapkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga laporan ini menjadi lebih baik lagi.

Tiada balas jasa yang dapat saya berikan kecuali doa kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Harapan saya semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia Pendidikan, khususnya Tadris Bahasa Indonesia.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, saya kembalikan segala suatu- Nya dengan harapan semoga *Penyusunan Artikel,* ini tersusun dengan ridho- Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Banyuwangi, 10 Juni 2026

Aluk Nur'aini

DAFTAR ISI

COVER DALAM ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
ABSTRAK **1**
PENDAHULUAN **2**
METODE 7
HASIL DAN PEMBAHASAN 7
SIMPULAN **16**
UCAPAN TERIMAKASIH **17**
DAFTAR PUSTAKA **18**
LAMPIRAN **22**
Lampiran 1: Link Publikasi 24
Lampiran 2: Kartu Bimbingan 24
Lampiran 3: Cek Plagiasi 25
Lampiran 4: Riwayat Hidup 26

Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 1, 2026 | page: 187-206
DOI: 10.29240/estetik.v9i1.16295

Representasi Budaya Film Komang dalam Kajian Semiotika yang Menyoroti Tanda dan Simbol

Aluk Nur'aini[1]
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Email: aluknuraini399@gmail.com

Asngadi Rofiq[2]
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Email: asngadirofiq@iaida.ac.id

Diterima: 3-03-2026 Direvisi: 30-04-2026 Tersedia Daring: 2-05-2026

Abstrak: Penelitian ini mengkaji representasi budaya dalam film Komang melalui pendekatan semiotika. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul dalam narasi serta elemen visual film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Data ini dikumpulkan melalui Teknik simak dan catat terhadap adegan yang memuat simbol budaya, ekspresi visual, dialog, serta konteks dramatik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Komang merepresentasikan budaya Bali melalui simbol seperti upacara adat, pakaian tradisional, dan relasi keluarga yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos, serta mencerminkan nilai spiritualitas, keharmonisan, dan peran adat. Pada tingkat konotasi, simbol tersebut mencerminkan nilai kebersamaan dan identitas lokal. Sementara itu, pada tingkat mitos, representasi tersebut membentuk pemaknaan budaya Bali sebagai sesuatu yang sakral dan diwariskan secara turun-temurun. Representasi budaya dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga memperkuat pesan moral dan pandangan hidup masyarakat Bali. Dengan demikian, film Komang menghadirkan makna budaya yang dapat dipahami dan ditafsirkan secara lebih mendalam oleh penonton.

Kata Kunci: representasi, budaya, semiotika.

Abstract: This study examines the representation of culture in the film *Komang* through a semiotic approach. The research focuses on analyzing the denotative, connotative, and mythical meanings embedded in the film's narrative and visual elements using Roland Barthes' semiotic theory. The data were collected through observation and note-taking techniques, focusing on scenes containing cultural symbols, visual expressions, dialogues, and relevant dramatic contexts. The findings reveal that *Komang* represents Balinese culture through symbols such as traditional ceremonies, traditional clothing, and family relationships, which convey denotative, connotative, and mythical meanings while reflecting the values of spirituality, harmony, and the role of customary traditions. At the connotative level, these symbols signify togetherness and local identity. At the mythical level, they construct the perception of Balinese culture as sacred and passed down from generation to generation. The cultural representation in the film functions not only as an

aesthetic element but also as a medium for reinforcing moral messages and the worldview of Balinese society. Therefore, *Komang* presents cultural meanings that enable audiences to gain a deeper understanding and interpretation of Balinese culture.

Keywords: representation; culture; semiotics.

Pendahuluan

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang berkembang sebagai bagian dari media massa dan memiliki daya tarik yang luas di masyarakat. Puspasari et al. (2020), film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan nilai-nilai sosial kepada penonton. Sebagai media audio-visual, film mampu merepresentasikan realitas sosial melalui gabungan gambar, suara, dialog, serta alur cerita yang membangun makna secara menyeluruh. Karena itu, film sering digunakan sebagai objek kajian dalam bidang komunikasi, budaya, dan semiotika. Haqqu dan Pramonojati (2022) mengemukakan bahwa film juga memiliki pengaruh.

Film sebagai media komunikasi visual dan cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi tempat untuk merepresentasikan budaya yang memuat nilai, identitas, dan cara pandang masyarakat. Nurdiansyah et al. (2023) menjelaskan bahwa film dapat merekam perjalanan sejarah dan budaya suatu masyarakat melalui gambar bergerak. Selain itu, Maulana dan Aulia (2025) juga menyebutkan bahwa film berperan dalam membentuk opini publik, menyebarkan nilai sosial, serta menjaga budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga ikut membentuk cara masyarakat memandang realitas sosial dan budaya yang ditampilkan. Amanda dan Sriwartini (2021) menambahkan bahwa film dapat memberikan pengaruh kuat kepada penonton, karena mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, gaya hidup, hingga perilaku sehari-hari. Selain itu, film pada dasarnya merupakan karya seni sekaligus media massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan maupun kritik kepada masyarakat (Manalul dan Sumardjijati, 2025). Budaya dapat dipahami sebagai cara hidup yang terus berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Selvia Ningsi et al., 2023). Budaya mencakup seluruh pola kehidupan yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat, mulai

dari pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, hingga hasil karya manusia yang terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara pandang dan kebudayaan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya (Risqiyah et al., 2025). Salsabila (2023), pengenalan budaya komunikasi juga dapat dilihat melalui karya film, salah satunya dalam film Berbagi Ruang. Budaya sendiri diwariskan secara turun- temurun dan berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Budaya Bali merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang dikenal luas hingga mancanegara karena keindahan alam dan keberagamannya (Agustin et al., 2025). Selain itu, Subawa (2024) menjelaskan bahwa budaya Bali memiliki berbagai bentuk, keunikan, dan karakteristik yang berbeda di setiap daerahnya.

Setiap elemen dalam film seperti visual, dialog, alur cerita, dan simbol memiliki potensi membentuk makna tertentu. Bangsawan (2021), menyebutkan bahwa lambang dalam film mencerminkan realitas kehidupan. Elemen tersebut tidak netral, tetapi membawa nilai, ideologi, dan pesan dari konteks sosial budaya pembuatnya. Eduar (2024), juga menjelaskan bahwa unsur sastra dalam film seperti dialog dan skenario berfungsi menyampaikan pesan moral kepada penonton. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung tanda dan simbol untuk dianalisis secara kritis. mengandung tanda dan simbol untuk dianalisis secara kritis.

Film Komang menarik diteliti karena menampilkan budaya Bali melalui berbagai tanda dan simbol dalam ceritanya. Budaya Bali sendiri memiliki sistem simbol yang kuat, terlihat dari ritual, pakaian adat, seni, musik, dan nilai spiritual masyarakatnya. Dalam film ini, budaya tersebut tidak hanya muncul lewat gambar, tetapi juga melalui dialog, konflik, dan alur cerita yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk melihat representasi budaya dalam film. Nurjanah et al. (2024), Barthes membagi makna ke dalam dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos. Denotasi adalah makna langsung dari

tanda, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna budaya, komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara pandang dan kebudayaan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya (Risqiyah et al., 2025). Salsabila (2023), pengenalan budaya komunikasi juga dapat dilihat melalui karya film, salah satunya dalam film Berbagi Ruang. Budaya sendiri diwariskan secara turun- temurun dan berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Budaya Bali merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang dikenal luas hingga mancanegara karena keindahan alam dan keberagamannya (Agustin et al., 2025). Selain itu, Subawa (2024) menjelaskan bahwa budaya Bali memiliki berbagai bentuk, keunikan, dan karakteristik yang berbeda di setiap daerahnya.

Setiap elemen dalam film seperti visual, dialog, alur cerita, dan simbol memiliki potensi membentuk makna tertentu. Bangsawan (2021), menyebutkan bahwa lambang dalam film mencerminkan realitas kehidupan. Elemen tersebut tidak netral, tetapi membawa nilai, ideologi, dan pesan dari konteks sosial budaya pembuatnya. Eduar (2024), juga menjelaskan bahwa unsur sastra dalam film seperti dialog dan skenario berfungsi menyampaikan pesan moral kepada penonton. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung tanda dan simbol untuk dianalisis secara kritis. mengandung tanda dan simbol untuk dianalisis secara kritis.

Film Komang menarik diteliti karena menampilkan budaya Bali melalui berbagai tanda dan simbol dalam ceritanya. Budaya Bali sendiri memiliki sistem simbol yang kuat, terlihat dari ritual, pakaian adat, seni, musik, dan nilai spiritual masyarakatnya. Dalam film ini, budaya tersebut tidak hanya muncul lewat gambar, tetapi juga melalui dialog, konflik, dan alur cerita yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk melihat representasi budaya dalam film. Nurjanah et al. (2024), Barthes membagi makna ke dalam dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos. Denotasi adalah makna langsung dari tanda, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna budaya, emosi, dan ideologi.

Mitos dipahami sebagai makna yang membuat ideologi terlihat wajar dalam masyarakat. Dewi Utari dan Delijar (2024) menyebutkan bahwa budaya dapat dibaca melalui sistem tanda, sementara. Andriyanti et al. (2024) menekankan bahwa analisis tanda penting untuk mengungkap makna ideologis dalam teks budaya. Barthes sendiri merupakan pengembang teori Saussure yang menambahkan dimensi ideologi dalam kajian tanda (Harnia, 2021).

Konsep representasi menjadi dasar penting dalam penelitian ini. Setiawati (2020) menyebut representasi sebagai proses menghadirkan kembali realitas. Putra et al. (2020) menjelaskan bahwa representasi digunakan melalui tanda seperti bahasa, simbol, gambar, atau narasi untuk membentuk makna tertentu bagi penonton. Syahbana (2024) menambahkan bahwa representasi adalah proses pemaknaan tanda, sehingga tidak bersifat objektif, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi budaya dan ideologi. Andriani (2021) juga menyebutkan bahwa representasi berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menyampaikan maksud kepada orang lain.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film efektif dalam merepresentasikan budaya. Penelitian Anwar et al. (2023) menemukan simbol budaya Bali seperti canang sari, ritual melukat, dan tari Kecak sebagai representasi identitas budaya melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Andriyanti et al. (2024) pada film Ngeri-ngeri Sedap mengkaji representasi budaya patriarki dalam masyarakat Batak. Sementara itu, Dewi et al. (2025) dalam film Komang menemukan bahwa ritual keagamaan, pakaian adat, musik tradisional, nilai spiritual masyarakat Bali menjadi elemen penting dalam pembentukan makna budaya film tersebut.

Meskipun penelitian terdahulu telah berkontribusi pada kajian budaya dan film, masih terdapat keterbatasan yang membuka peluang penelitian lanjutan. Setiap penelitian memiliki fokus dan pendekatan yang belum sepenuhnya menggali kompleksitas makna film sebagai teks budaya. Penelitian Syifa Anwar

dan Muhammad Akmal, misalnya, lebih menekankan pada identifikasi simbol budaya secara terpisah dan deskriptif. Pendekatan ini membantu mengenali unsur budaya, tetapi belum mengkaji keterkaitan antarsimbol dalam struktur naratif secara menyeluruh. Akibatnya, hubungan antara simbol, alur cerita, dan perkembangan karakter yang membentuk makna budaya yang utuh belum tergali secara optimal.

Sementara itu, penelitian Dewi dan rekan-rekan pada film Komang juga berkontribusi dalam memahami representasi budaya, tetapi belum secara mendalam membahas bagaimana tanda dan simbol bekerja secara bersamaan dan saling berinteraksi. Interaksi antara elemen visual, dialog, dan alur dramatik sebagai satu kesatuan pembentuk makna budaya belum menjadi fokus utama. Padahal, sebagai media audio-visual, film membangun makna melalui perpaduan berbagai unsur yang saling memengaruhi. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, yakni dengan mengintegrasikan analisis tanda dan simbol dengan struktur naratif secara menyeluruh agar pemaknaan budaya dapat dilakukan lebih komprehensif dan mendalam.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang membahas makna simbolik budaya Bali dalam film secara mendalam. Film yang disutradarai oleh Naya Anindita ini diangkat dari kisah nyata Raim Laode dan Komang. Film Komang menampilkan berbagai tanda budaya yang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang belum banyak dikaji pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos budaya. Padahal, menurut Kurniawati et al. (2022) budaya dapat membatasi sekaligus memberi ruang kebebasan, serta membuat manusia berbeda namun tetap menyatukan.

Penelitian ini juga bertujuan memahami hubungan antartanda dalam membentuk konstruksi makna budaya yang berfungsi membangun identitas, nilai moral, dan struktur naratif film Komang. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi teoretis dalam kajian semiotika film serta memperkaya pemahaman peran film sebagai media representasi dan pelestarian budaya Bali.

Metode

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami dan menganalisis representasi budaya Bali dalam film Komang. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alamiah untuk memahami suatu fenomena (Fadli, 2021). Objeknya adalah tanda dan simbol budaya Bali melalui elemen visual, dialog, alur cerita, ekspresi tokoh, serta penggunaan ruang dan properti budaya dalam film. Film Komang diposisikan sebagai teks budaya yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes, karena memungkinkan penafsiran makna secara mendalam melalui tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Sumber data utama penelitian ini adalah film Komang yang disutradarai oleh Naya Anindita, sedangkan data pendukung berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur terkait budaya Bali, kajian film, serta teori semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji sistem tanda yang menghasilkan makna dalam komunikasi (Shafinas et al., 2024; Prasetya, 2022). Teknik pengumpulan data dalampenelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat.

Film Komang disimak secara berulang-ulang untuk memperoleh data berupa dialog, adegan, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang mengandung tanda dan simbol budaya Bali. Data yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dianalisis secara deskriptif sesuai fokus penelitian (Sudaryanto, 2016). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh interpretasi yang sistematis sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil temuan adegan film Komang

No	Waktu adegan	Fokus gambar	Tanda	Simbol
1	00:00:22	Komang melakukan ibadah di sanggah	Rumah tradisional Bali, sanggah, canang sari, suara	Sanggah sebagai simbol tempat suci, canang sari

			gamelan, panggilan "komang"	sebagai simbol rasa syukur, gamelan sebagai simbol budaya Bali
2	00:07:19	Komang berkumpul bersama teman-temannya	Pakaian kasual, gestur santai, dialog "Ayo main itu!	Ruang pergaulan sebagai simbol modernitas dan kebebasan berekspresi generasi muda Bali
3	00:32:22	Perdebatan antara ibu dan anak	Ekspresi tegang, ruang tamu, dialog "Tidak ada ibu yang ingin anaknya susah"	Ibu sebagai simbol penjaga nilai keluarga, ruang tamu sebagai simbol musyawarah dan pengambilan keputusan keuarga
4	01:15:59	Pertemuan komang dan ode saat senja	Suasana senja, dialog "sejauh apa pun aku melangkah tetap kau yang jadi tujuannya"	Senja sebagai simbol refleksi dan perubahan,
5	01:24:22	Komang merenung di tepi pantai	Laut, ekspresi merenung	Laut sebagai simbol penyucian dan ketenangan batin
6	01:39:53	Pertemuan Kembali setelah konflik	Cahaya hangat, senyum komang, doalog "Iya aku tahu"	Cahasa sebagai simbol pencerahan, sikap tenang sebagai simbol penerimaan dan rekonsiliasi
7	01:44:51	Adegan penutup bersama keluarga	Rumah, sanggah, aktivitas keluarga,	Rumah sebagai simbol

			dialog "matur sukma, meme.	keharmonisan keluarga, sanggah sebagai simbol spiritualitas, ucapan matur sukma meme sebagai rasa terima kasih



Gambar 1. Komang melakukan ibadah di sanggah

Data 1 menyatakan bahwa pada gambar 1 pada adegan pembuka pada menit 00:00:22, tampak beberapa unsur yang menunjukkan budaya Bali, baik melalui visual maupun dialog. Dari sisi visual terlihat rumah tradisional Bali dengan konsep asta kosala-kosali, keberadaan sanggah kemulan, canang sari, dan alunan musik gamelan. Sementara itu, dari sisi verbal terdapat penyebutan nama "Komang" dalam percakapan keluarga. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa kehidupan tokoh-tokohnya sangat dekat dengan adat dan tradisi Bali.

Jika dilihat dari makna denotatif, adegan ini hanya memperlihatkan aktivitas pagi sebuah keluarga yang sedang menjalankan ibadah di rumah. Namun, pada tingkat konotatif, sanggah dan canang sari memiliki makna yang lebih dalam sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan kepada Tuhan dan leluhur, serta simbol keseimbangan hidup. Musik gamelan yang mengiringi adegan juga tidak hanya berfungsi sebagai latar suara, tetapi memperkuat nuansa religius sekaligus menegaskan identitas budaya Bali. Aktivitas menyiapkan

canang sari pun mencerminkan nilai Tri Hita Karana, yaitu menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Pada tingkat mitos, adegan ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan dari adat dan praktik keagamaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual yang dilakukan setiap hari diposisikan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, film juga memperlihatkan peran perempuan Bali sebagai sosok yang ikut menjaga dan melestarikan tradisi melalui keterlibatannya dalam pelaksanaan ritual keluarga.

Apabila dikaitkan dengan keseluruhan cerita, tanda-tanda yang muncul pada adegan pembuka saling melengkapi dalam membangun gambaran tentang identitas budaya Bali. Rumah tradisional, sanggah, canang sari, gamelan, dan interaksi antaranggota keluarga menjadi pengantar yang memperkenalkan nilai religius, keharmonisan, serta penghormatan terhadap adat. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka cerita, tetapi juga menjadi dasar bagi penyampaian pesan bahwa budaya merupakan bagian penting dari jati diri yang perlu dijaga dan diwariskan.



Gambar 2. Ode dan Komang bersama teman-temannya

Data 2 menyatakan bahwa Pada gambar 2 pada menit 00:07:19, Komang terlihat berkumpul bersama teman-temannya dalam suasana yang santai dan akrab. Tanda visual yang muncul berupa pakaian kasual, ekspresi ceria, gestur yang bebas, serta latar tempat yang menjadi ruang pergaulan remaja. Dari sisi verbal, terdapat dialog seperti

"Ayo, main itu!" yang memperlihatkan cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya dinamika kehidupan generasi muda Bali di luar lingkungan keluarga. Secara denotatif,
adegan ini hanya menampilkan sekelompok remaja yang sedang berkumpul, bercanda, dan menghabiskan waktu bersama. Namun, pada tingkat konotatif, pakaian yang sederhana, sikap santai, dan dialog yang spontan menggambarkan gaya hidup generasi muda yang lebih terbuka dan bebas dalam mengekspresikan diri. Situasi tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak hanya hidup dalam lingkungan adat, tetapi juga berhadapan dengan pengaruh modernitas yang membentuk cara berpikir dan berperilaku.

Pada tingkat mitos, film memperlihatkan bahwa generasi muda Bali berada di antara dua dunia, yaitu mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Modernitas tidak digambarkan sebagai ancaman terhadap budaya, melainkan sebagai bagian dari perubahan yang harus dihadapi tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah diwariskan.

Jika dikaitkan dengan alur cerita secara keseluruhan, adegan ini memperkuat gambaran bahwa identitas budaya Bali bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial. Interaksi Komang dengan teman-temannya menjadi penyeimbang dari kehidupan keluarga yang sarat dengan adat, sehingga film menyampaikan pesan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan berdampingan selama nilai-nilai budaya tetap dijaga.



Gambar 3. Perdebatan antara ibu dan anak

Data 2 menyatakan bahwa pada gambar 3 pada menit 00:32:22, terlihat konflik antara Komang dan ibunya di dalam ruang tamu rumah. Tanda visual yang muncul berupa ekspresi wajah yang tegang, nada bicara yang meninggi, serta gestur yang menunjukkan perdebatan. Dari sisi verbal, dialog ibu yang berbunyi, "Tidak ada ibu yang ingin anaknya susah, Mang,"menjadi penanda penting yang memperlihatkan cara pandang keluarga terhadap keputusan yang diambil oleh anak.

Secara denotatif, adegan ini menggambarkan pertengkaran antara ibu dan anak mengenai persoalan yang sedang mereka hadapi. Namun, pada tingkat konotatif, dialog dan suasana yang ditampilkan mencerminkan rasa sayang sekaligus kekhawatiran seorang ibu terhadap masa depan anaknya. Ruang tamu tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya komunikasi dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam konteks ini, perdebatan yang terjadi menunjukkan adanya benturan antara keinginan pribadi dengan harapan keluarga serta nilai-nilai adat yang masih dijunjung tinggi.

Pada tingkat mitos, film menggambarkan bahwa keluarga dalam budaya Bali memiliki peran besar dalam mengarahkan pilihan hidup anggotanya. Orang tua, khususnya ibu, diposisikan sebagai penjaga nilai-nilai keluarga dan adat, sehingga kepentingan bersama sering kali lebih diutamakan daripada keinginan individu. Pandangan tersebut ditampilkan sebagai sesuatu yang telah mengakar dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Jika dikaitkan dengan keseluruhan alur cerita, adegan ini menjadi titik penting yang memperlihatkan munculnya konflik antara perasaan pribadi, tanggung jawab kepada keluarga, dan tuntutan budaya. Melalui pertentangan tersebut, film menunjukkan bahwa setiap keputusan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkaitan dengan kehormatan keluarga dan nilai-nilai yang mereka pegang.



Gambar 4. Pertemuan antara Komang dan Ode dibawa senja

Data 4 menyatakan pada gambar 4 menit 01:15:59, Komang dan Ode digambarkan sedang berbincang di teras rumah pada suatu senja. Tanda visual yang terlihat meliputi cahaya matahari yang mulai terbenam, suasana teras yang tenang, serta ekspresi kedua tokoh yang tampak damai. Dari sisi verbal, dialog Ode, "Sejauh apa pun aku melangkah, tetap kau yang jadi tujuannya," menjadi bagian penting yang memperkuat makna dalam adegan ini.

Secara denotatif, adegan tersebut hanya memperlihatkan dua orang yang sedang berbicara di teras rumah pada waktu senja. Namun, pada tingkat konotatif, suasana senja menggambarkan momen refleksi dan ketenangan setelah berbagai peristiwa yang dialami tokoh. Teras sebagai ruang yang bersifat akrab dan personal menunjukkan kedekatan emosional antara Komang dan Ode. Ucapan Ode mengandung makna kesetiaan, dukungan, serta komitmennya untuk tetap hadir dalam kehidupan Komang di tengah berbagai persoalan yang mereka hadapi. Perubahan ekspresi Komang yang semula tampak penuh beban kemudian menjadi lebih tenang juga menunjukkan tumbuhnya rasa percaya dan penerimaan terhadap keadaan.

Pada tingkat mitos, film menggambarkan bahwa setiap hubungan yang dibangun dengan ketulusan akan memberikan kekuatan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Hal ini selaras dengan pandangan dalam budaya Bali yang mengenal konsep karma dan dharma, yaitu keyakinan bahwa setiap hubungan dan peristiwa merupakan bagian dari proses kehidupan yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan.

Jika dihubungkan dengan alur cerita secara keseluruhan, adegan ini menjadi momen yang memperkuat ikatan emosional antara Komang dan Ode. Perpaduan antara suasana teras, cahaya senja, dan dialog yang disampaikan membentuk gambaran tentang harapan, kesetiaan, serta proses pendewasaan tokoh. Melalui adegan ini, film tidak hanya menampilkan kisah cinta, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa dukungan, kesabaran, dan keyakinan dapat membantu seseorang menghadapi konflik dan menemukan arah hidupnya.



Gambar 5. Komang sedang memikirkan hubungan dengan Ode

Data 5 menyatakan pada gambar 5 pada menit 01:24:22, Komang terlihat berdiri seorang diri di tepi pantai dengan latar laut yang luas dan ombak yang terus bergerak. Tanda visual yang muncul berupa hamparan laut, angin yang berembus, serta ekspresi Komang yang tampak serius dan penuh renungan. Dari sisi verbal, terdengar bisikan, "Aku harus kuat…", yang menunjukkan kondisi batin tokoh pada saat itu.

Secara denotatif, adegan ini hanya memperlihatkan Komang yang sedang berdiri dan merenung di pantai. Namun, pada tingkat konotatif, pantai dan laut memiliki makna yang lebih dalam sebagai ruang untuk menenangkan diri dan menghadapi pergulatan batin. Ucapan "Aku harus kuat…" mencerminkan tekad Komang untuk tetap bertahan di tengah tekanan yang datang dari keluarga, adat, dan persoalan pribadinya. Perubahan ekspresi wajah yang perlahan menjadi lebih tenang serta posisi tubuh yang tegak menghadap laut menunjukkan proses penerimaan dan usaha untuk bangkit dari situasi yang sedang dihadapi.

Pada tingkat mitos, laut digambarkan sebagai tempat yang memiliki makna

spiritual dan berkaitan dengan proses penyucian diri. Dalam konteks budaya Bali, hal ini dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa alam, termasuk laut, memiliki peran penting dalam membantu manusia mencapai keseimbangan dan ketenangan batin. Karena itu, laut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga menjadi simbol pemulihan, kekuatan, dan harapan.

Jika dikaitkan dengan keseluruhan alur film, adegan ini menunjukkan perkembangan karakter Komang dalam menghadapi konflik yang dialaminya. Perpaduan antara latar pantai, gerak ombak, ekspresi tokoh, dan dialog yang singkat membentuk gambaran tentang perjuangan untuk menerima keadaan dan menemukan kembali ketenangan. Melalui adegan ini, film menyampaikan bahwa menghadapi masalah dengan keteguhan hati dan menjaga keseimbangan diri merupakan bagian penting dalam menjalani kehidupan.



Gambar 6 . Pertemuan kembali setelah konflik antara Ode dan Komang

Data 6 menyatakan pada gambar 6 pada menit 01:39:53, Komang dan Ode kembali bertemu setelah melalui berbagai konflik yang mewarnai perjalanan mereka. Tanda visual yang terlihat berupa cahaya alami yang lembut, ekspresi wajah Komang yang lebih tenang, langkah yang tidak lagi terburu-buru, serta senyum tipis yang menunjukkan perubahan suasana hati. Dari sisi verbal, dialog "Iya aku tahu" menjadi penanda penting yang menggambarkan sikap menerima keadaan dengan lebih lapang.

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan pertemuan kembali antara tokoh-tokoh setelah konflik mulai mereda. Namun, pada tingkat konotatif,

perubahan ekspresi dan bahasa tubuh Komang menunjukkan adanya ketenangan batin dan proses penerimaan terhadap situasi yang dihadapinya. Cahaya yang hangat memberikan kesan damai, sedangkan ucapan "Iya aku tahu" mencerminkan sikap memahami dan menerima keputusan yang harus dijalani. Adegan ini juga menunjukkan upaya untuk menyelaraskan keinginan pribadi dengan harapan keluarga serta nilai-nilai adat yang selama ini menjadi bagian dari kehidupannya.

Pada tingkat mitos, film menggambarkan bahwa kebahagiaan dan kedamaian dapat dicapai ketika seseorang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan bijaksana. Nilai tersebut sejalan dengan konsep dharma dalam budaya Bali, yang mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab moral, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Penerimaan yang ditunjukkan Komang bukanlah bentuk menyerah, melainkan sikap dewasa dalam menghadapi kenyataan hidup.

Jika dihubungkan dengan keseluruhan alur cerita, adegan ini menjadi titik balik yang menandai penyelesaian konflik batin tokoh utama. Perubahan suasana, ekspresi, dan dialog yang sederhana tetapi bermakna memperlihatkan perkembangan karakter Komang menuju pribadi yang lebih tenang dan matang. Melalui adegan ini, film menyampaikan pesan bahwa keharmonisan dapat tercapai ketika seseorang mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi, keluarga, dan nilai-nilai budaya yang diyakininya.



Gambar 7. Rumah Ode dan Komang sedang melakukan sebuah acara

Data 7 menyatakan pada gambar 7 pada menit 01:44:51, film Komang menampilkan suasana keluarga yang telah kembali harmonis setelah melewati berbagai konflik. Tanda visual yang tampak meliputi rumah dengan sanggah, aktivitas keluarga yang berlangsung dengan tenang, serta iringan suara gamelan yang menguatkan nuansa budaya Bali. Dari sisi verbal, dialog Ode yang mengucapkan "Matur sukma, Meme" menjadi bagian penting yang menunjukkan hubungan yang semakin akrab dan penuh penghormatan di dalam keluarga.

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan kehidupan sehari-hari yang berjalan dengan damai. Komang terlihat beraktivitas bersama keluarganya, sementara Ode bersiap menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Keberadaan sanggah menunjukkan fungsi tempat ibadah keluarga, sedangkan ucapan "Matur sukma, Meme" merupakan bentuk ungkapan terima kasih kepada sosok ibu dalam keluarga.

Pada tingkat konotatif, suasana rumah yang hangat menggambarkan pulihnya hubungan antaranggota keluarga setelah berbagai permasalahan yang terjadi sebelumnya. Kehadiran Komang dan Ode dalam satu ruang dengan latar budaya dan agama yang berbeda menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Ucapan terima kasih yang disampaikan Ode juga dapat dimaknai sebagai simbol penghormatan, penerimaan, dan terjalinnya hubungan emosional yang baik di antara mereka.

Pada tingkat mitos, film membangun pandangan bahwa keluarga merupakan tempat utama untuk menjaga nilai-nilai budaya, membangun keharmonisan, dan menyelesaikan konflik. Kehidupan yang rukun setelah melewati berbagai ujian digambarkan sebagai tujuan yang ingin dicapai, sementara budaya Bali ditampilkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang terus dijaga dan diwariskan. Tradisi, spiritualitas, dan hubungan kekeluargaan diposisikan sebagai unsur yang saling melengkapi dalam membentuk identitas masyarakat.

Jika dikaitkan dengan keseluruhan alur cerita, adegan penutup ini menjadi penyempurna dari rangkaian peristiwa yang telah dialami para tokoh. Kehadiran rumah, sanggah, gamelan, interaksi keluarga, dan dialog antartokoh menyatukan

berbagai tanda budaya yang telah muncul sejak awal film. Melalui penutup ini, film Komang menyampaikan pesan bahwa keharmonisan dapat tercipta ketika setiap individu mampu menghargai perbedaan, menjaga hubungan dengan keluarga, dan tetap memegang nilai-nilai budaya sebagai bagian dari jati dirinya.

Kelebihan dan Kekurangan :

Kelebihan:

1. Kerangka Teoretis Jelas dan Konsisten: Pembahasan menggunakan semiotika Roland Barthes (denotasi–konotasi–mitos) secara konsisten di seluruh analisis adegan. Setiap tanda diurai secara sistematis sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemaknaan dari makna literal hingga ideologis dengan jelas.
2. Analisis Visual dan Verbal yang Komprehensif: Artikel tidak hanya fokus pada elemen visual seperti properti ritual, ruang, dan gestur, tetapi juga mengintegrasikan dialog sebagai tanda verbal. Pendekatan ini memperkuat analisis karena film dipahami sebagai sistem tanda audiovisual yang utuh.
3. Kontekstualisasi Budaya yang Kuat: Penafsiran tanda selalu dikaitkan dengan konteks budaya Bali, seperti Tri Hita Karana, dharma, karma, melasti, dan sistem penamaan Bali. Hal ini menunjukkan pemahaman kultural yang mendalam dan membuat analisis tidak bersifat spekulatif.

Kekurangan:

1. Minim Dialog dengan Literatur Pembanding: Analisis lebih banyak bertumpu pada interpretasi peneliti tanpa banyak membandingkannya dengan penelitian terdahulu atau teori budaya/film lain, sehingga posisi penelitian dalam khazanah kajian film dan budaya belum sepenuhnya terlihat.
2. Dominasi Deskripsi Dibandingkan Sintesis Teoretis: Pada beberapa bagian, pembahasan cenderung terlalu deskriptif terhadap adegan sehingga porsi refleksi kritis dan sintesis teoretis (misalnya implikasi

ideologis yang lebih luas) menjadi kurang menonjol.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan kerangka analisis yang efektif untuk memahami bagaimana film berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang kompleks. Melalui konsep tanda, simbol, dan tiga lapis signifikasi denotasi, konotasi, dan mitos penelitian ini memperlihatkan bahwa film bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana pembentukan makna sosial, kultural, dan ideologis. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antar elemen visual, dialog, dan narasi secara holistik, sehingga peneliti dapat menangkap interaksi antara simbol tradisi dan

Modernitas, nilai moral, serta identitas budaya yang direpresentasikan melalui media film. Dengan demikian, studi ini menekankan pentingnya memahami film sebagai teks budaya yang kaya makna, di mana simbol-simbol yang tampak sederhana sekalipun dapat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan ideologi masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dan konseptual bagi kajian film dan budaya, karena menekankan analisis yang sistematis terhadap konstruksi makna melalui tanda dan simbol. Pendekatan semiotika Barthes tidak hanya memperkuat pemahaman tentang bagaimana budaya direpresentasikan dalam media visual, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi dinamika representasi budaya melalui media populer. Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa

kajian semiotika dapat menjadi alat penting dalam menelaah interaksi antara tradisi, identitas, dan modernitas, serta bagaimana media film dapat membentuk persepsi, opini, dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan studi komunikasi visual dan budaya, sekaligus menegaskan relevansi semiotika sebagai pendekatan analisis yang mampu mengungkap lapisan makna yang terkandung dalam teks media.

Ucapan Terima Kasih

Pertama, rasa syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta kemudahan sehingga saya dapat bertahan dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kedua, terima kasih yang sebesar-besarnya saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, dan pengorbanan tanpa henti dalam setiap langkah yang saya tempuh.

Ketiga, terima kasih kepada seluruh dosen Universitas KH. Muhktar Syafaat, khususnya dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan selama masa perkuliahan. Keempat, terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan sejak awal hingga akhir proses penyusunan artikel ini. Terakhir, terima kasih kepada sahabat, teman-teman seperjuangan, serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu atas segala bantuan, dukungan, doa, dan semangat yang telah diberikan selama proses penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

Alfandi, Ach. D., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2024). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Karya Eka Kurniawan. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(1), 11–16.https://Doi.Org/10.31943/Bi.V9i1.462

Amanda, N. K., & Sriwartini, Y. (2021). Pesan Moral Pernikahan Pada Film Wedding Agreemen (Analisis Semiotika Roland Barthes). Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora, 5(1), 111–129. https://Doi.Org/10.47313/Pjsh.V5i1.836\

Andriani, V. W. (2021). Representasi Keragaman Budaya Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin: Pemahaman Lintas Budaya. Incare, International Journal Of Educational Resources, 2(4), 407–422. https://Doi.Org/10.59689/Incare.V2i4.312

Andriyanti, V. W., Fanani, F., Betseba, G. A. E., & Djaya, T. R. (2024). Memahami Representasi Budaya Patriarki Masyarakat Batak Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap. Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 125 https://Doi.Org/10.26623/Janaloka.V2i1.7663

Anwar, S. F., Rahayu, A. P., & Dewi, T. U. (2023). Analysis Of Balinese Cultural

Values In A Perfect Fit Film (Roland Barthes Semiotics Studies). Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(1), 1–9. https://Doi.Org/10.30998/Jh.V7i1.1247

Bangsawan, A. (2021). Representasi Budaya Jawa Pada Film Animasi "Knight Kris." Artika, 5(1), 53–64. https://Doi.Org/10.34148/Artika.V5i1.396

Dewi Utari, Y. A. I., & Delijar, R. M. (2024). Representasi Budaya Tionghoa Dalam Film Kung Fu Panda 4: Analisis Semiotika Roland Barthes. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 10(4), 937. https://Doi.Org/10.32884/Ideas.V10i4.1942

Eduar, E. (2024). Representasi Budaya Sumatera Selatan Dalam Film Pendek "Lenget." Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 8(1), 65. https://Doi.Org/10.30872/Jbssb.V8i1.13542

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika, 21(1), 33–54. Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.38075

Gayatri Dewi, Flora Meliana Siahaan, & George Wilhelm Bender. (2025). Representasi Budaya Bali Dalam Film Komang (Analisis Semiotika Roland Barthes). Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584), 6(1), 503–512. https://Doi.Org/10.37680/Almikraj.V6i1.7914

Haqqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi Terorisme Dalam Dua Adegan Film Dilan 1990 Dengan Analisis Semiotika John Fiske. Rekam, 18(1), 67–80. https://Doi.Org/10.24821/Rekam.V18i1.4762

Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. Jurnal Metamorfosa, 9(2), 224–238. https://Doi.Org/10.46244/Metamorfosa.V9i2.1405

Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah Pada Film Mangkujiwo Karya Azhar Kinoi Lubis. Buletin Ilmiah Pendidikan, 1(1), 45–54. https://Doi.Org/10.56916/Bip.V1i1.217

Laila Inarotul Risqiyah, Asngadi Rofiq, & Ali Manshur. (2025). Bahasa Dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik Pada Komunitas Osing Di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 11(2), 2161–2173. https://Doi.Org/10.30605/Onoma.V11i2.5631

Manalul, S. R., & Sumardjijati, S. (2025). Representasi Budaya Batak Dalam Film Dokumenter "Singkam Mabarbar." Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(12), 14043–14049. https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V8i12.10063

Maulana, A. P., & Aulia, S. (2025). Analisis Semiotika Representasi Budaya Dalam Film "Agak Laen". Koneksi, 9(1), 242–251. https://Doi.Org/10.24912/Kn.V9i1.33499

Merlina Agustin, Nurito Nurito, Isnaeni Wijayanti, Naila Rizqiah, & Laelia Nurpratiwiningsih. (2025). Peran Pendidikan Dalam Pelestarian Budaya Bali Pada Penerus Muda Dan Masyarakat Lokal. Concept: Journal Of

Social Humanities And Education, 4(1), 86–99. https://Doi.Org/10.55606/Concept.V4i1.1796

Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurnal Media Penyiaran, 2(2), 136–147.https://Doi.Org/10.31294/Jmp.V2i2.1707

Nurjanah, H. C., Widyastuti Purbani, & Else Liliani. (2024). Pesan Moral Dalam Film Love Is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. Jurnal Audiens, 5(3), 385–394. Https://Doi.Org/10.18196/Jas.V5i3.376

Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). Jurnal Audiens, 3(3), 91–105. https://Doi.Org/10.18196/Jas.V3i3.12697

Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2020). Representasi Budaya Dalam Film Salawaku. Jurnal Jurnalisme, 9(1), 18. https://Doi.Org/10.29103/Jj.V9i1.3097

Putra, M. Y. S., Putra, K. A. S., & Harsana, I. N. A. (2020). Representasi Budaya Jepang Dalam Film Anime Barakamon. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 6(3), 299. https://Doi.Org/10.23887/Jpbj.V6i3.25806

Salsabila, S. (2023). Representasi Budaya Dalam Film Berbagi Ruang Karya Wwf-Indonesia Dan Visinema Pictures. Journal Of Management, Education And Communication, 1(3), 235–253. https://Doi.Org/10.64685/Jmec.V1i3.14

Selvia Ningsi, Cecep Ibrahim, Marsia Sumule G., La Ode Herman Halika, La Iba, Eko Harianto, & Wa Ode Lusianai. (2023). Representasi Budaya

Komunikasi Masyarakat Jawa Dan Eropa Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Journal Of Computer Science And Visual Communication Design, 8(1), 207–221. https://Doi.Org/10.55732/Jikdiskomvis.V8i1.669

Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang. Komunika, 7(2), 66–76. https://Doi.Org/10.22236/Komunika.V7i2.6328

Shafinas, C. A., Santoso, H., Saleh, A., & Pranata, R. T. H. (2024). Representasi Budaya Sulang-Sulang Pahompu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 4(3). https://Doi.Org/10.53866/Jimi.V4i3.618

Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu Dan Budaya Bali: Warisan Luhur Dalam Kehidupan Modern. Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 7(4), 104–113. https://Doi.Org/10.37329/Kamaya.V7i4.3805

Syahbana, F. (2024). Representasi Budaya Mistis Dalam Dialog Film-Film Pendek Kalimantan Selatan: Kajian Antropolinguistik (Representation An Antropolinguistic Study). Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 14(1), 128. https://Doi.Org/10.20527/Jbsp.V14i1.16990

Yasmin, A. N., & Tranggono, D. (2023). Representasi Budaya Jawa Ritual Dan Tari Gandrung Dalam Film Kkn Di Desa Penari. Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(5), 2976–2980. https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V6i5.1969

Sudaryanto. (2016). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/articel/view/16295

Lampiran 2:

NIM	2211231012
NAMA	ALUK NUR'AINI
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20252
JUDUL	REPRESENTASI BUDAYA FILM KOMANG DALAM KAJIAN SEMIOTIKA YANG MENYOROTI TANDA DAN SIMBOL

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20251	22 April 2026	22 April 2026	Acc Final Artikel	Acc Final Artikel
2	20251	20 April 2026	20 April 2026	Acc Templet Artikel	Acc Templet Artikel
3	20251	09 Maret 2026	09 Maret 2026	Acc Kepenulsan Secara kepenulisan	Acc Kepenulsan Secara kepenulisan
4	20251	02 Maret 2026	02 Maret 2026	Acc Penulisan Hasil, Pembahsan ,Kesimpulan	Acc Penulisan Hasil, Pembahsan ,Kesimpulan
5	20251	26 Februari 2026	26 Februari 2026	ACC Abstrak	ACC Abstrak
6	20251	22 Februari 2026	22 Februari 2026	ACC Daftar Rujukan	ACC Daftar Rujukan
7	20251	01 Januari 2026	01 Januari 2026	Penyempurnaan Artikel	Penyempurnaan Artikel
8	20251	26 Desember 2025	26 Desember 2025	Revisi Artikel	Revisi Artikel
9	20251	22 Desember 2025	22 Desember 2025	Kesimpulan	Kesimpulan
10	20251	15 Desember 2025	15 Desember 2025	Abstrak	Abstrak
11	20251	11 Desember 2025	11 Desember 2025	Hasil	Hasil
12	20251	08 Desember 2025	08 Desember 2025	Pembahasan	Pembahasan
13	20251	04 Desember 2025	04 Desember 2025	Metode Penelitian	Metode Penelitian
14	20251	03 Desember 2025	03 Desember 2025	Pendahuluan: revisi penelitian terdahulu	Pendahuluan: revisi penelitian terdahulu
15	20251	30 November 2025	30 November 2025	pendahuluan	pendahuluan
16	20251	27 November 2025	27 November 2025	Pengajuan judul	Pengajuan judul

Lampiran 3:

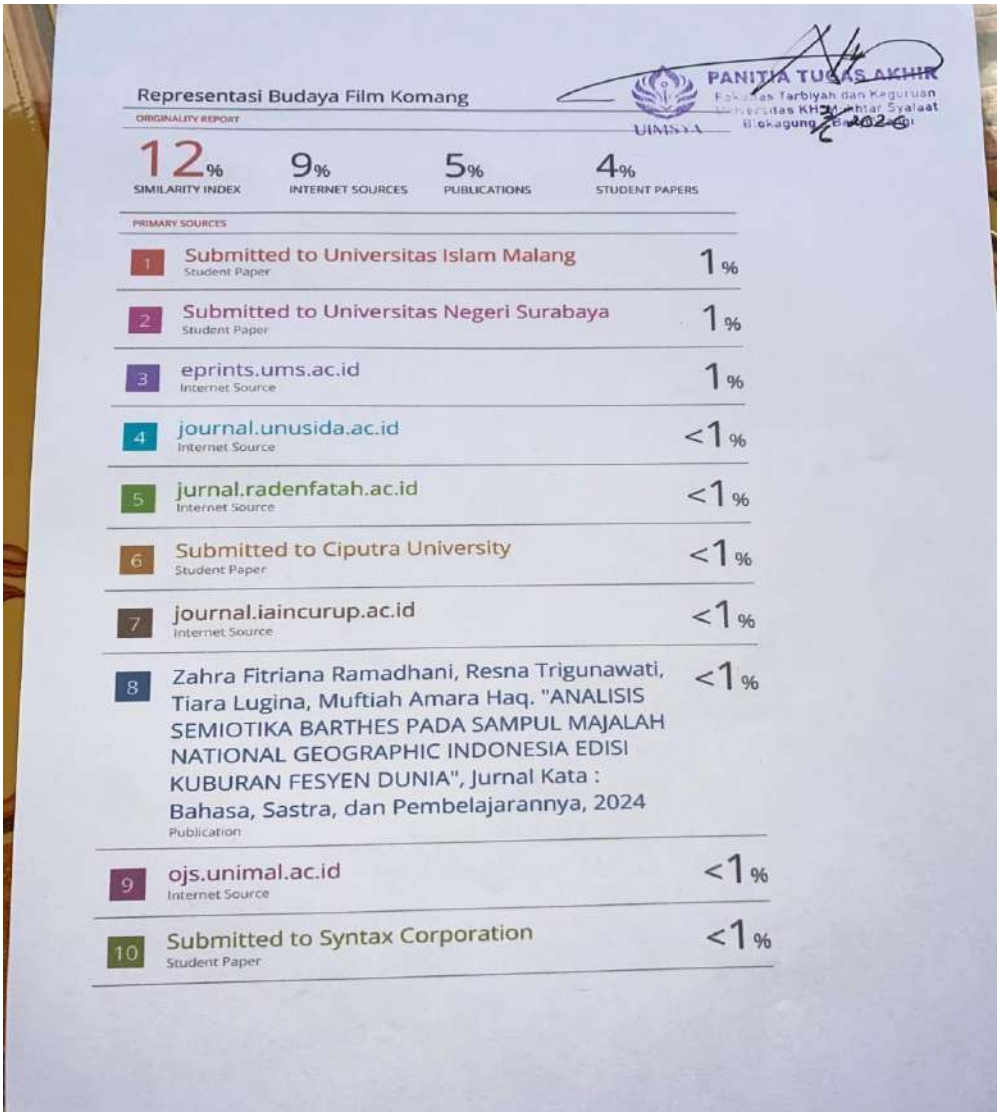

Representasi Budaya Film Komang

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH Mukhtar Syafaat
Blokagung Banyuwangi
UIMSYA

ORIGINALITY REPORT

12%	9%	5%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	1%
2	Submitted to Universitas Negeri Surabaya Student Paper	1%
3	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
4	journal.unusida.ac.id Internet Source	<1%
5	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
6	Submitted to Ciputra University Student Paper	<1%
7	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
8	Zahra Fitriana Ramadhani, Resna Trigunawati, Tiara Lugina, Muftiah Amara Haq. "ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES PADA SAMPUL MAJALAH NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA EDISI KUBURAN FESYEN DUNIA", Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2024 Publication	<1%
9	ojs.unimal.ac.id Internet Source	<1%
10	Submitted to Syntax Corporation Student Paper	<1%

Lampiran 4:

Riwayat hidup



Aluk Nur'aini, yang biasa dipanggil Aluk, lahir di Banyuwangi pada 4 Juli 2003. Ia merupakan anak tunggal dalam keluarganya. Sejak kecil, Aluk tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan dari orang tua, sehingga membentuk dirinya menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki semangat yang tinggi dalam menempuh pendidikan. Dengan ketekunan dan kerja keras, Aluk terus berupaya mengembangkan kemampuan diri serta meraih cita-cita yang diimpikannya.

Riwayat pendidikan formal

1. TK Taman Indria
2. SDN 1 Kebondalem
3. SMPN 1 Bangorejo
4. SMAN 1 Bangorejo
5. Universitas KH. Mukhtar Syafaat


“
film tidak hanya berfungsi
sebagai hiburan, tetapi juga
sebagai sarana untuk menyampaikan
pesan, gagasan, dan nilai-nilai sosial
kepada penonton
”
UIMSYA
2026